





dasar memberikan sebuah surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat setempat, dan masyarakat dunia, termasuk di dalamnya lembaga satuan pendidikan.

Komisi pendidikan untuk abad ke dua puluh satu melihat bahwa pendidikan dasar masa depan merupakan sebuah "paspor" untuk hidup. Pendidikan dasar untuk anak dikonsepsikan sebagai pendidikan awal untuk setiap anak (formal atau nonformal) yang pada prinsipnya berlangsung dari usia sekitar tiga tahun sampai dengan sekurang-kurangnya berusia dua belas sampai lima belas tahun) (FIP-UPI, 2007).

Kuantitas dan kualitas pengajaran yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan yang memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran adalah guru (Rofa'ah, 2016). Berdasarkan teori diatas, maka calon guru SD/MI (mahasiswa PGSD/PGMI) dipersiapkan secara matang. Berdasarkan hasil wawancara (27 april dan 5 mei, 2017) terhadap mahasiswa PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya dan mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dipersiapkan secara matang dengan diberi berbagai mata kuliah yang harus di pelajari oleh mahasiswa PGSD/PGMI dan salah satunya adalah kesenian.

Sama halnya dengan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma (USD) angkatan 2016 membuat acara wayang yang dipadukan dengan barang bekas yang diperlukan sekaligus berguna, yaitu kardus. Acara yang diberi nama Pagelaran Wayang Kardus dibuat sebagai media pembelajaran. Tak hanya itu, wayang kardus merupakan salah satu contoh

bentuk nyata keprihatinan mahasiswa PGSD USD prihatin dengan pendidikan Indonesia saat ini. Wayang kardus bukan sekadar humor, tapi juga satir. Dengan mentertawakan fenomena pendidikan yang ada. Bagaimana di zaman sekarang para guru berpandangan ke barat dan cenderung pusing dengan statusnya sebagai pendidik (Hutomo, 2016).

Begitu pun mahasiswa PGSD FIP UNY Kampus Mandala dan Kampus Bantul. Mereka bersama dosen Unik Ambar Wati MPd menggagas ujian akhir dengan format berbeda yaitu mengadakan pentas. Dalam mata kuliah ini mahasiswa melakukan praktik kemampuan mengajar dari berbagai model strategi pembelajaran. Apabila dilakukan ujian secara tertulis terasa kurang relevan dengan inti mata kuliahnya. Karena itulah dilakukan ujian akhir dengan metode berbeda. (Suaramerdeka, 2017).

Senada dengan PGSD FIP UNY Kampus Mandala dan Kampus Bantul, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) juga mengadakan fashion show dan pameran ketrampilan bernuansa kearifan lokal sebagai ujian akhir semester (UAS) salah satu mata kuliahnya. Indonesian Pageants adalah uji komperehensif mata kuliah. Dalam acara ini, mahasiswa dituntut menyelenggarakan suatu acara yang mengangkat inovasi batik dan ketrampilan tradisional. Dalam acara itu juga dipamerkan ketrampilan dari olahan batik seperti dompet dari kain batik dan semacamnya. Juga dipamerkan karya seni anyaman, lukisan dan juga foto tentang budaya Indonesia. Tak ketinggalan tari-tari tradisional juga diperlihatkan oleh mahasiswa PGSD (Arowana, 2016).

Selain, PGSD FIP UNY Kampus Mandala & Bantul dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) juga menggelar tari di Gedung Cakra pada tanggal 18 Desember 2016. Pergelaran seni tari merupakan tugas akhir yang diberikan dosen pengampu mata kuliah pendidikan seni. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya pergelaran tari untuk mahasiswa PGSD angkatan 2015 Universitas Trunojoyo Madura (UTM) fokus pada bentuk tari kreasi anak-anak bertema. Misalnya, tema tentang tumbuhan, kebersihan, alam, dan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013 di jenjang pendidikan sekolah dasar. Sedangkan untuk penampilan tari di tahun sebelumnya lebih pada tari kreasi dan tradisional (Setyawan, 2016).

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) juga mengadakan pagelaran seni tari dan pameran media pembelajaran, Selasa (2/8). Pagelaran yang digelar di Balairung kampus setempat tersebut, merupakan bagian tugas akhir mata kuliah Seni Tari dan Drama dengan melibatkan 450 mahasiswa. Wildan Nasrullah, ketua panitia pagelaran menuturkan,

“Total peserta berasal dari 10 kelas jurusan PGSD. Masing-masing kelas menampilkan drama dengan lakon berbeda. “Persiapannya satu semester, kendalanya karena banyak peserta jadi agak susah koordinasinya. Semua tarian yang ditampilkan merupakan hasil kreasi mahasiswa, termasuk kostum dan aksesoris pementasan,” ujarnya. Sementara, dosen pengampu Riris Setyo Sundari menambahkan, “Penilaian tidak hanya dari penampilan saja tapi juga proses perkuliahan selama satu semester. Ia berharap nantinya para mahasiswa calon guru SD tersebut sudah memiliki bekal untuk mengajar. Targetnya nanti begitu mereka terjun sebagai guru

SD, mereka sudah bisa mengajarkan tarian untuk anak SD serta drama,” kata dia (Elvitri, 2016).

Selain itu, puluhan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (FIP Unnes) UPP Tegal, mengadakan pertunjukan seni drama tari, Sabtu-Minggu (19-20/1), di aula jurusan itu. Ratusan penonton yang memadati acara yang bertemakan “Tingkatkan Kreativitasmu, Ekspresikan Aksimu, Tunjukkan Gerakmu” tersebut menikmati perpaduan tari Jawa, tari modern, hingga mancanegara yang dikemas apik menjadi drama tari.

“Ini untuk kedua kalinya segenap civitas akademica PGSD Tegal menggelar pertunjukan seni tari yang sebelumnya dilaksanakan pada bulan Juli 2011,” kata dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Seni Drama tari Ika Ratnaningrum MPd, ketika membuka acara. Ketua Panitia Singgih Prabowo mengatakan, pertunjukan diikuti oleh 21 kelompok tari dari mahasiswa semester 3 sebagai syarat ujian praktik mata kuliah Pendidikan Seni Drama Tari. “Selain itu juga sebagai ajang pengembangan kreativitas, melatih kekompakan, melestarikan budaya, serta ajang hiburan setelah menghadapi ujian akhir semester ganjil,” ujarnya (Rochsid, 2013).

Tak hanya mahasiswa PGSD, ratusan mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Stain Kudus, Rabu 2 Nopember 2016 juga menggelar Gebyar Kreativitas Seni PGM 2016. Kegiatan yang berlangsung di aula Stain Kudus ini, diikuti oleh ratusan mahasiswa dari Jurusan Tarbiyah progdi PGMI dari semester 3, 5 dan 7. Tujuannya adalah para mahasiswa sebelum melakukan magang harus bisa menguasai salah satu seni dan nantinya, keahlian menari ini bisa ditularkan kepada para siswa – siswi di MI saat mereka mengajar. Selain itu menurut wakil ketua panitia kegiatan, Fathul Wahab,

ini juga menjadi salah satu syarat dalam ujian skripsi dan rencananya kegiatan ini nanti akan menjadi kegiatan rutin tahunan di fakultasnya (Kusuma, 2016).

Senada dengan PGMI Stain Kudus, PGMI FTIK IAIN Pontianak menggelar Matrikulasi Marching Band bertempat di Aula Rektorat IAIN. Materi matrikulasi diantaranya; perkusi, melodi, motivasi dan Latihan Keterampilan Baris Berbaris (LKBB). Menurut Mansur MPd, tujuan matrikulasi membekali mahasiswa keterampilan dan kemampuan nonakademis yang kelak dapat berguna setelah purna pendidikan, dan bermanfaat saat telah memangku tugas mengajar atau saat terjun di masyarakat bisa dijadikan lapangan pekerjaan.

“Ini dibuktikan Rony Alfandi yang saat ini menjadi pelatih di SD Kristen Kanisius, SDN 06 Pontianak Timur dan SMA Haruniah. Ia mendapat penghasilan mencapai Rp3 juta/bulan dengan melatih setiap hari Sabtu, Jumat, Kamis, Rabu,” ceritanya sembari berharap mahasiswa mampu bersaing di tingkat, lokal, nasional bahkan internasional dan menjadi mahasiswa terbaik dan berkualitas. “Dengan matrikulasi ini, mahasiswa dapat meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan,” tutur dosen yang juga instruktur senam ini yang juga menuturkan bahwa banyak tawaran yang kepada Jurusan PGMI bahkan FTIK untuk MoU (Metropolis, 2016).

Begitupun, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Bandung mengadakan pagelaran Seni Rupa & Pentas Seni (Mancanegara) Sabtu 10/5/14. Acara yang bertemakan "Dengan Seni Kita Gali Kreatifitas" ini dilaksanakan di Pelataran Gazebo Fakultas dan dimulai dari pukul 7 pagi tadi sampai selesai. Acara Pagelaran Seni Rupa & Pentas Seni (Mancanegara) diadakan dalam rangka pemenuhan tugas UAS salah satu mata kuliah jurusan PGMI yaitu seni rupa (Handhoko, 2014).

Disini mahasiswa dan mahasiswi harus mendemonstrasikan beberapa seni dari berbagai Negara di dunia, diantaranya : Thailand, Korea, Maroko, Palestina, Australia, Inggris dan juga Arab. Selain seni rupa berupa gambar-gambar yang ditampilkan, mahasiswa-mahasiswi PGMI tersebut juga menampilkan beberapa jenis tarian budaya dari mancanegara, tujuannya agar acara ini selain bisa memenuhi tugas UAS mereka, juga untuk memperkenalkan tradisi-tradisi mancanegara kepada seluruh Civitas Akademica UIN Bandung. Adapula stand yang disediakan oleh panitia untuk para pengunjung yang ingin melihat-lihat hasil kreasi dari para mahasiswa PGMI (Handhoko, 2014).

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Bandung atau seringkali disingkat sebagai UIN SGD Bandung, juga menggelar Pameran dan Pelelangan hasil karya seni mahasiswa di lapangan gazebo UIN SGD Bandung, Sabtu (18/05). Ketua Pelaksana Rizki Faturohman menjelaskan acara tersebut digelar sebagai wadah kreativitas mahasiswa PGMI.

“Diharapkan dengan adanya acara ini bisa memotivasi semua mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan PGMI kedepannya,” ujarnya, Sabtu (18/05). Acara yang bertemakan “Be a Different Happy Creative Inovator” tersebut

diramaikan oleh stand yang menjajakan makanan, pakaian, sepatu, tas dan kerudung rajutan yang merupakan hasil karya mahasiswa PGMI. Hampir semua stand yang ada di acara ini diberi nama daerah yang ada di Jawa Barat. Tak hanya itu, penjaga stand dan makanan yang dijual pun merupakan hasil karya khas daerah masing-masing, seperti dodol dari Garut dan keripik bayam dari Sukabumi. Wina Ningsih penjaga stand Sukabumi dan Majalengka mengutarakan rasa bangga bisa berpartisipasi dalam acara ini. Baginya, acara ini menjadi wadah



untuk menunjukkan bahwa Mahasiswa PGMI bisa berkreasi. Rencananya, hasil penjualan karya akan dikumpulkan untuk mengadakan acara sunatan masal yang akan dilaksanakan dalam satu bulan kedepan (Suakaonline, 2014).

Begitupun, PGMI STAIN Curup juga menggelar acara seni mahasiswa semester V yang diadakan untuk menunjang kreasi seni para mahasiswa dan mahasiswi dalam mata kuliah kesenian berlangsung meriah. Acara ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester V. Dalam sambutannya sebagai dosen pembimbing kesenian Ibu Jumira Warlizasusi, M.Pd menyebutkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti acara ini berjumlah 129 peserta, beliau menuturkan bahwa harapan diadakan acara seperti ini untuk meningkatkan kretivitas seni mahasiswa. Acara ini dibuka oleh Bapak Dr. Nuzuar, M.Pd selaku Pembantu Ketua III Stain Curup, beliau menuturkan

“Acara seperti ini memang seharusnya diadakan dan ini memang sudah berlangsung setiap tahunnya di STAIN Curup. Dengan harapan ketika mahasiswa dan mahasiswi PGMI ini menjadi guru mereka tidak mengalami kesulitan dalam bidang kesenian seperti pergelaran-pergelaran atau kegiatan-kegiatan besar lainnya” (Puskom, 2013).

Selain itu, mahasiswa semester lima Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya punya cara khusus untuk melatih kreatifitas diri. Salah satunya dengan menggelar Pagelaran Seni Musik dan Tari sema dua hari, Rabu-Kamis, 11-12 Januari 2016 dengan tema Colorful Nusantara. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok tersebut menampilkan seni tari dan musik khas Indonesia untuk memenuhi nilai Ujian Akhir Semester (UINSA Newsroom, 2017).

Tak hanya dituntut untuk mampu menguasai ketrampilan seni, berdasarkan hasil wawancara (27 April, 5 Mei, & 28 Juli 2017) terhadap mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester dua, empat, enam, dan delapan yang masing-masing terdiri dari  $\pm 3$  mahasiswa. Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga harus bisa menciptakan media pembelajaran yang sedang trend pada masa sekarang dan sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik sekolah, dan tujuan pembelajaran yang tentunya efektif. Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tidak hanya dituntut untuk bisa membuat media pembelajaran untuk mata pelajaran umum saja, namun juga dituntut untuk membuat media pembelajaran untuk mata pelajaran yang berbasis agama dan khususnya islam. Menurut penuturan Tyas mahasiswa PGMI semester 6

“Biasanya kalau media pembelajaran untuk mata pelajaran yang berbasis agama menggunakan media tempel atau langsung praktek, contohnya mapel Qurdist tentang surat al-kafirun biasanya murid dikasih kertas bertuliskan surat al-kafirun yang dipotong atau artinya setelah itu mereka menempelkannya ke media tempel (bisa berupa karton atau gabus). Yulia mahasiswa semester 8 juga menuturkan “kalau pelajaran SKI pakai media boneka cerita saja, jadi lebih banyak ngedongengin siswanya, terserah mahasiswanya biasanya”. (28/7/2017)

Berdasarkan hasil wawancara (27 april dan 5 mei, 2017) terhadap mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semester dua, empat, enam, dan delapan yang masing-masing terdiri dari  $\pm 3$  mahasiswa. Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai kesenian dan membuat media pembelajaran, tetapi juga di tuntut untuk mampu membuat perangkat pembelajaran, mulai dari RPE (rincian pecan efektif), PROTA (program tahunan), PROMES (program



Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya islam pun dalam hal kreativitas memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi. Berkreasi dengan akal dan pikirannya dan dengan hati nuraninya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup.

Selain terdapat manfaat berpikir kreatif, terdapat pula faktor yang mempengaruhi *creative thinking* atau berpikir kreatif menurut Silton (2017) yaitu: motivasi, menurut Baer, dkk (dalam Silton, 2017) motivasi intrinsik didorong secara internal cenderung dikaitkan dengan kreativitas, misalnya rasa ingin tahu. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik didorong secara eksternal cenderung mengganggu kreativitas, misalnya penghargaan.

Faktor yang kedua adalah kepribadian, menurut Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. *The "Big Five"*, seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) walaupun ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman.

Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka

yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif, yang didukung oleh meta-analisis Ma (dalam Silton, 1981). Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas, yang dapat membantu orang yang kreatif, untuk menjadi lebih produktif.

Ouellette (dalam Kobasa; Gerald & Marianne, 2010) juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Munandar (2009) menjelaskan bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif.

Faktor yang ketiga adalah wawasan, menurut Nickerson, dkk (dalam Silton, 2017) bahwa mampu mengembangkan wawasan penting untuk pemikiran kreatif. Wawasan digambarkan sebagai realisasi solusi yang tiba-tiba untuk suatu masalah. Faktor yang terakhir ialah metakognisi, menurut Flavell & Pesut (dalam Silton, 2017) bahwa metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan pemikirannya sendiri, telah dikaitkan dengan pemikiran kreatif. Teknik metakognitif membantu kemampuan orang untuk mengatur pemikiran dan perilaku mereka selama usaha pemecahan masalah yang kreatif. Dapat

disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *creative thinking* adalah kepribadian.

Teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. *The "Big Five"* seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) walaupun ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian *hardiness* maka akan terbuka dengan pengalaman. Menurut Feist (dalam Silton, 1981) sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif (Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017).

Dalam penelitian Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati (2013) didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara nilai tahan banting dan keterikatan yang aman dengan kreativitas. Namun, ada hubungan yang negatif antara sifat tahan banting dan keterikatan yang tidak aman dengan kreativitas.

Diprediksi bahwa variabel gaya keterikatan aman bersifat langsung (memberi efek) pada sifat tahan banting psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara (27 april dan 5 mei, 2017) pada mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, semester empat, enam, dan delapan yang masing-masing terdiri dari  $\pm 3$  mahasiswa, terkadang merasa tertekan karena dituntut untuk membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, karakteristik sekolah, tujuan pembelajaran serta sedang trend pada masa sekarang yang tentunya efektif. Tak jarang mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya harus mengganti beberapa kali media pembelajarannya karena media pembelajaran tersebut tidak efisien, tidak melibatkan banyak siswa, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Didukung pula dengan *deadline* yang di berikan oleh dosen.

Berdasarkan fenomena dari latar belakang yang dijelaskan, peneliti akan memfokuskan penelitian tentang hubungan antara *hardiness* dengan *creative thinking* pada mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *creative thinking* pada mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?”







Provinsi Jateng. Hasil yang didapatkan adalah ada hubungan positif antara *hardiness* dengan *optimism* pada CTKI di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng. Semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah *optimism* CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 44,1% terhadap *optimism* para CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Provinsi Jateng.

Selanjutnya Yohan (2013) melakukan penelitian tentang studi pengaruh *creative thinking* terhadap pemilihan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk topik skripsi mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial, *creative thinking* secara keseluruhan dan *flexibility* memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif bagi mahasiswa akuntansi sedangkan variabel *originality*, *efficiency*, dan *elaboration* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif. Secara simultan (bersama-sama), variabel *creative thinking* secara keseluruhan, *flexibility*, *originality*, *efficiency*, dan *elaboration* memiliki pengaruh terhadap pemilihan topik skripsi kuantitatif dan kualitatif.

Fitroh (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. Hasil yang diperoleh adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri. Hipotesis kedua diperoleh hasil *correlations partial* 0.219 dengan signifikansi 0.254 ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Bahwa kematangan emosi secara parsial tidak berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

Sedangkan hipotesis ketiga diperoleh hasil korelasi parsial 0.431 dengan signifikansi 0.020 ( $p < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Bahwa *hardiness* secara parsial berhubungan secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Kontribusi kematangan emosi dan *hardiness* terhadap penyesuaian diri adalah 32.1%.

Penelitian Novalina & Riyanti (2014) tentang pengaruh gaya berpikir kreatif dan optimisme terhadap keberhasilan usaha pada wirausaha batik di daerah istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpikir kreatif dan optimisme secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha pada wirausaha batik. Besar pengaruh yang diberikan gaya berpikir kreatif dan optimisme terhadap keberhasilan usaha yaitu sebesar 24,8%.

Penelitian Hasanvand, Merati & khaledian (2013) tentang *to study the relationship between psychological hardiness and creativity with student's self-esteem*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan *creativity scores* dengan *self-esteem*.

Penelitian Samadzadeh, Abbasib, & Shahbazzadegan (2011) tentang *survey of relationship between psychological hardiness, thinking styles and social skills with high school student's academic progress in Arak city*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan psikologis, kemampuan sosial dan gaya berpikir memiliki kemampuan memprediksi prestasi akademik. Sementara itu, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan dan kemajuan akademik ( $p < 0,005$ ). Artinya, kemajuan kemampuan akademik meningkat proporsional dengan tingkat IQ.

Hasil penelitian Samadzadeh, Abbasib, & Shahbazzadegan (2011) juga menunjukkan bahwa di antara ketiganya variabel kemampuan berpikir, keterampilan sosial dan ketahanan psikologis, "keterampilan sosial" memiliki kemampuan memprediksi kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara IQ siswa SMA dan gaya berpikir mereka ( $p < 0,001$ ), yang berarti bahwa tingkat keterampilan sosial yang lebih tinggi menyertainya dengan lebih banyak gaya berpikir dan IQ. Apalagi ada hubungan positif yang signifikan ( $p < 0,001$ ) antara IQ siswa SMU dan gaya berpikir mereka ( $p < 0,001$ ). Karena IQ siswa tinggi, mereka akan menggunakan lebih banyak gaya pemikiran. Dengan kata lain, memanfaatkan gaya berpikir mereka akan lebih fleksibel.

Terdapat hubungan positif antara sifat tahan banting psikologis dan gaya berpikir siswa ( $p < 0,001$ ), yang berarti bahwa siswa yang lebih tinggi sifat tahan banting psikologis menyebabkan lebih banyak penggunaan gaya berpikir oleh mereka. Untuk menyatakan masalahnya secara berbeda, mereka akan memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk menggunakan gaya berpikir. Selanjutnya, ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan sosial siswa dan gaya berpikir mereka dan IQ ( $P < 0,001$ ), ini berarti bahwa sebagai siswa sosial peningkatan keterampilan, IQ dan gaya berpikir mereka juga akan meningkat. Ada juga hubungan positif yang signifikan ( $P < 0,001$ ) antara IQ siswa dan gaya

berpikir mereka, yang berarti bahwa karena IQ siswa lebih tinggi, mereka akan menggunakannya lebih banyak gaya berpikir. Ini berarti mereka akan lebih fleksibel menggunakan gaya berpikir.

Penelitian Garaigordobil & Berrueco (2011) tentang *effects of a play program on creative thinking of preschool children*. Hasil yang diperoleh; Pertama, menunjukkan bahwa program signifikan dirangsang kreativitas verbal dalam tiga indikator yang dinilai (fleksibilitas, kelancaran, dan orisinalitas). Kedua, intervensi dirangsang kreativitas grafis di tiga dari empat indikator yang dinilai (elaborasi, kelancaran, dan orisinalitas). Produksi grafis dari percobaan kelompok secara signifikan meningkatkan tingkat elaborasi karena gambar mereka memiliki jumlah yang lebih tinggi detail. Ketiga, hasil dikonfirmasi peningkatan yang signifikan dari perilaku dan sifat-sifat kepribadian kreatif.

Selanjutnya Sheard (2009) melakukan penelitian tentang *hardiness commitment, gender, and age differentiate university academic performance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dewasa usia (yaitu \$ 21 tahun pada 30 September tahun akademik studi tertentu), perempuan, dan tingkat tinggi dalam komitmen sikap tahan banting cenderung untuk melakukan lebih baik secara akademis.

Dari beberapa penelitian terdahulu mengenai *creative thinking*, peneliti lebih tertarik dengan hubungan antara *hardiness* dengan *creative thinking* pada mahasiswa PGMI. Persamaan penelitian ini adalah variabel *hardiness* dan *creative thinking*, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu mahasiswa PGMI dan hanya memakai dua variabel tanpa ada variabel mediator

